

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini revolusi industri 4.0 dunia mengalami beragam perubahan termasuk masyarakat yang berdinamika menghasilkan karakter baru, layaknya suatu tren tertentu yang lahir atas persilangan budaya seperti visi multikultural dan multireligius, hal ini dipandang sebagai ancaman identitas lokal. Ancaman yang dimaksud adalah krisis identitas ditandai kehilangan orientasi nilai moral, etika dan spiritual. Masyarakat yang berdinamika terbawa oleh arus tren tertentu merasa kehilangan identitas sehingga berdampak pada aspek moral, norma, etika, spiritual dan tata kehidupan lainnya (Rahmawati, 2018). Kekhawatiran dari masyarakat berdinamika ialah pada krisis identitas, disisi lain faktanya menghadirkan sebuah peluang tumbuhnya gerakan sosial baru secara luas dan terbuka. Gerakan ini dinilai sebagai gerakan sosial baru (*new sosial movement*) menjadi jawaban bagi masyarakat yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kehadiran gerakan sosial baru memiliki kecenderungan pada pembangunan moral dan melibatkan modernisasi sehingga mampu secara kritis menjawab permasalahan-permasalahan krisis identitas yang terjadi di masyarakat (Porta & Pavan, 2017).

Fenomena di Indonesia adanya gerakan sosial baru dibidang keagamaan sebagai bentuk pengendalian permasalahan krisis identitas terhadap aspek spiritual atau religi. Pada bulan Maret tahun 2012 di Indonesia tepatnya Kota Bandung terdapat gerakan sosial baru bernama Shift Pemuda Hijrah, kemunculannya sebagai gerakan hijrah dipelopori oleh sekelompok pemuda muslim bertansformasi melakukan perubahan dalam keagamaan. Gerakan hijrah didalamnya

memuat implementasi perubahan-perubahan positif perilaku keagamaan Islam dalam satu wadah tersendiri, hal ini memungkinkan gerakan hijrah mengundang antusias publik dipandang sebagai gerakan sosial baru bersifat kolektif (Rochimah, 2018). Gebrakan gerakan hijrah mewadahi tindakan kolektif sebagai warna baru membangun kesadaran urgensi agama dalam kehidupan sehari-hari, menempatkan agama Islam sebagai sumber aturan segala aktivitas yang dijalani.

Menurut Ibrahim menyebutkan bahwa awal hijrah dipandang secara historis dilakukan oleh Nabi Muhammad bersama para sahabatnya pindah dari Mekah ke Madinah untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik memuat proses membangun sosiokultural antara kaum muhajirin dan kaum Anshor (Ibrahim, 2019). Hijrah Nabi Muhammad sebagai strategi politik membangun kesatuan umat Islam dipercayai juga titik tolak perjuangan umat Islam sehingga mampu menaklukkan kembali Kota Mekah dikemudian hari, manifestasi pelajaran terhadap peristiwa ini diimplementasikan kedalam bentuk lain yakni jihad (Irfansyah, 2021). Pemaknaan kata jihad dijelaskan dalam riwayat hadis Nabi Muhammad ditulis oleh Ahmad Bin Hambal ketika bertanya kepada Nabi Muhammad “Iman apa yang paling baik?” sang Nabi menjawab “Hijrah” lalu bertanya kembali “Hijrah macam apa yang paling baik?” lalu dijawab kembali “Jihad”, di dalam Musnad At-Tirmidzi menjelaskan bahwa jihad artinya berjuang di jalan Allah, memiliki cakupan yang luas tidak sekedar perang secara medan pertempuran, jihad yang paling utama ialah melawan hawa nafsu sendiri karena kecintaan kepada Allah (Irfansyah, 2021).

Hijrah di dalam gerakan mengalami metafora dalam pemaknaannya, hijrah sesuai amanat hadis Musnad At-Tirmidzi yakni jihad melawan hawa nafsu sendiri untuk taat kepada Allah, maka hijrah diartikan sebagai sebuah pertobatan individu (Hasan, 2019). Kampaye gerakan hijrah sendiri menyuarakan kepada niat, perilaku terhadap amal baik selama hidup di dunia berorientasi pada

moral dan spiritual, proses perubahan ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan. Sasaran gerakan hijrah ditujukan khusus kepada kalangan pemuda, alasannya pemuda berada pada fase pencarian jati diri. Utamanya pada rentan usia 17- 35 tahun pemuda mengalami kematangan secara fisik dan psikologis menandakan hasrat libido berada pada fase teratas, guna menekan fase krisis identitas pemuda yang memungkinkan ‘penasaran’ mencoba berbagai macam hal tanpa mempertimbangkan larangan dan dampak, membuat tergerak tokoh agama diantaranya ustad Hanan Attaki pendiri Shift Pemuda Hijrah menyoroti isu tersebut menjadikan segmentasi dakwah tersendiri (Yunus, 2019). Hal ini terbukti dengan sejarah awal mula berdirinya Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung pada tahun 2012 mengagas kajian keislaman dengan berkolaborasi komunitas yang menjadi peminat pemuda, ustad Hanan Attaki mendatangi langsung ke Komunitas Skateboard, Sepeda BMX dan Geng Motor Brigez hingga akhirnya merubah model dakwah mengganti tata cara berpakaian mengikuti tren dan kekinan khas pemuda serta mengubah visi dakwah menjadi *tagline* “Banyak Main, Banyak Manfaat” (Setiawan, 2021). Konsep gerakan hijrah melibatkan pemuda sebagai segmentasi berujung kepada mengubah metafora ajaran agama Islam yang terkesan kaku dan pertobatan semata menjadi sebuah wadah yang menyenangkan dinikmati oleh pemuda itu sendiri.

Komunitas Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung telah membawa inspirasi yang sama di Kota Semarang hadir Yayasan Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati juga untuk mengajak pemuda untuk berhijrah atau bertobat dengan cara-cara yang menyenangkan. Berdiri pada bulan September tahun 2014 sebagai komunitas nongkrong dari kafe ke kafe hingga menjadi yayasan resmi terlembaga secara hukum. Yayasan Santrendelik memiliki kajian keislaman setiap malam jumat bernama “Nongkrong Tobat” menerima berbagai kalangan pemuda tanpa membedakan afiliasi organisasi masyarakat (Ormas) keislaman.

Definisi tobat menurut bahasa dijelaskan oleh Abdul Ma'ali pemenggalan Bahasa Arab dari kata “*Ruju*” yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia “Kembali”, bermakna kembali dari jalan yang jauh kepada jalan yang dekat atau dipahami suatu tindakan berupaya meninggalkan keinginan melakukan kejahatan berdampak menjauhkan diri terhadap kemungkaran dari dosa yang telah melanggar ketentuan Allah (Sobari Manan, 2006). Istilah “Nongkrong Tobat” Yayasan Santrendelik sendiri mengacu keadaan yang sama dengan konteks hijrah yakni menanggalkan satu perilaku buruk dengan mendekatkan diri pada hal lebih baik (Saiful, 2019). Perbedaan utama yang mencolok di Yayasan Santrendelik terletak pada metafora bahasa, menggunakan istilah Bahasa Indonesia seperti pemuda yang mengikuti kegiatan Nongkrong Tobat disebut “*Tobaters*” sementara untuk pemateri yang mengisi kegiatan berlatar belakang seorang akademisi dosen, tokoh agamawan, artis dan pendiri komunitas minat bakat. Pendiri Yayasan Santrendelik diantaranya Ikhwan Syaefulloh dan Dr. H. Raharja, M.SI, Akt merupakan tokoh terafiliasi dengan organisasi keislaman Nahdatul Ulama di Jawa Tengah, maka corak kegiatan di Yayasan Santrendelik sendiri menggunakan pendekatan pelestarian budaya yang bersifat nasionalisme termuat dalam pemilihan tema bahasan kegiatan Nongkrong Tobat.

Penjelasan kemunculan gerakan hijrah menjadi menarik dikarenakan alasan utama ialah mengajak pemuda untuk mengendalikan diri (tobat) dan menekan agar tidak terjadi krisis identitas sehingga pemuda tidak penasaran mencoba segala hal tanpa memperhatikan benar atau salah dalam norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menangkap fenomena tersebut dengan mempertimbangkan jarak dan lokasi menjadikan Yayasan Santrendelik di Kota Semarang sebagai objek penelitian, peneliti mengusung judul skripsi “Interaksi Simbolik *Tobaters* di Yayasan Santrendelik Gunungpati Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk memberikan fokus dalam penelitian antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana interaksi simbolik *tobaters* di Yayasan Santrendelik Gunungpati Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui interaksi simbolik yang terjadi pada *tobaters* di Yayasan Santrendelik

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara akademik dan pengetahuan ilmiah menjadi referensi mengenai kajian Antropologi Agama tentang interaksi simbolik *tobaters* di Yayasan Santrendelik.
- 1.4.2 Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman tersendiri dalam menyusun karya ilmiah menjadi bekal kelulusan peneliti dari Universitas Diponegoro untuk memahami peranan ilmu Antropologi Sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian skripsi ini menggunakan referensi data sekunder melalui tahapan penelusuran topik permasalahan untuk diteliti. Penelitian sebelumnya memberikan analisis terkait perkembangan topik penelitian sehingga menjadi bahan acuan pertimbangan penelitian, antara lain:

Tinjauan pustaka pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anam dari Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2019 dalam bentuk karya skripsi, rumusan masalah dalam penelitian yaitu menjawab strategi perjalanan dakwah Yayasan Santrendelik menggunakan media *Instagram* dalam mensosialisasikan kegiatan Nongkrong Tobat. Metode yang digunakan kualitatif jenis

deskriptif pendekatan *field research*, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, berfokus pada analisis dampak media Instagram Yayasan Santrendelik, antara lain: Instagram digunakan sebagai media dakwah kegiatan Nongkrong Tobat melalui: (1) Membentuk tim administrasi khusus mengenai operasional akun (2) Tim administrasi merumuskan konten dakwah (3) Membuat *caption* dan *hashtag* agar mengunggah lebih jelas, mudah dicari melalui *explorer* dan (4) Melakukan distribusi mengunggah melalui media lain seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *twitter*. Relevansi tinjauan pustaka pertama dengan penelitian skripsi ini adalah kesamaan objek penelitian yakni Yayasan Santrendelik sehingga mendukung data terkait gambaran umum pada bab dua.

Tinjauan pustaka kedua, penelitian dilakukan Ali Mufid dari Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2018 dalam bentuk skripsi, rumusan masalah penelitian menjawab fokus studi bagaimana pengelolaan dakwah keislaman di Yayasan Santrendelik Kota Semarang. Kesimpulan dalam penelitian berfokus pada deskripsi proses manajemen kegiatan pengelolaan, menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, antara lain: fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Yayasan Santrendelik meliputi empat tahap: (1) *Planning* (perencanaan) kegiatan Perencanaan dakwah dilakukan oleh Ketua Pengurus Yayasan Santrendelik dibantu Ketua Pengurus Harian. (2) *Organizing* (pengorganisasian) tahap pengorganisasian yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik meliputi pembagian dan penggenerasi tindakan-tindakan dalam kesatuan menetapkan serta merumuskan tugas masing-masing bagian. (3) *Actuating* (pelaksanaan) tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik, meliputi: Memberikan motivasi, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan (4) *Controlling* (pengawasan) Tahap evaluasi dan pengawasan yang dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di Santrendelik antara

lain : evaluasi internal, yang diadakan setiap setelah selesai kegiatan dan evaluasi eksternal, yang diadakan setahun sekali, yaitu pada rapat laporan pertanggungjawaban tertentu. Relevansi tinjauan pustaka kedua dengan skripsi ini adalah kesamaan objek penelitian yakni Yayasan Santrendelik sehingga menudukung data gambaran umum pada bab dua.

Tinjauan pustaka ketiga, penelitian dilakukan oleh Fitria Nurjanah dari Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2016 diajukan sebagai tugas akhir atau skripsi, rumusan masalah penelitian fokus studi tentang peran komunikasi yang dilakukan *da'i* (guru ngaji) terhadap *mad'u* (murid) dengan kaitan kegiatan Nongkrong Tobat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskripsi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kajian pustaka, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan yang berfokus pada interaksi komunikasi interpersonal, antara lain: (1) Keterbukaan yaitu *da'i* dalam kegiatan Nongkrong Tobat setiap hari Kamis malam, *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u* selalu terbuka tanpa ada yang disembunyikan. *Da'i* menyampaikan sesuai pengetahuan yang dimiliki. Sikap keterbukaan *da'i* dapat dilihat dari kesediaan *da'i* menerima saran atau kritik dari *mad'u*, begitu juga dengan *mad'u* yang mau dengan senang hati menerima. (2) Empati yaitu proses menyampaikan dakwah *da'i* mampu merasakan posisi seorang *mad'u*, jadi *da'i* dalam mengajar bisa melihat situasi dan kondisi *mad'u*. *Da'i* memberikan kesempatan kepada *mad'u* untuk menanyakan apa yang belum *mad'u* pahami, dengan tujuan agar *mad'u* yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham. Disaat suasana majelis sedang tidak enak, *mad'u* tidak fokus atau serius dalam menerima dakwah, *da'i* terkadang memberikan sedikit humor agar suasana majelis menjadi lebih menyenangkan dan agar *mad'u* tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima materi dari *da'i*. (3) Sikap mendukung yaitu di Santrendelik, *da'i* dan *mad'u* saling mendukung dalam terciptanya kegiatan komunikasi

interpersonal. Relevansi tinjauan pustaka ketiga dengan penelitian skripsi ini adalah kesamaan objek penelitian yakni Yayasan Santrendelik sehingga mendukung gambaran umum dan khusus terkait pendekatan tobat antara pemuda (*tobaters*) dengan pemateri (Ustad).

Tinjauan pustaka keempat, penelitian berjudul “Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat Di Semarang” dilakukan oleh Akmad Ulul Albab merupakan mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang diajukan untuk memenuhi tugas akhir gelar sarjana, pada tahun 2017. Penelitian menjawab bagaimana *pop culture* memengaruhi Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang dan mendeskripsikan unsur-unsur *pop culture* yang melekat di dalamnya, metode yang digunakan kualitatif deskriptif pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori *culture studies* (Stuart Hall) menjabarkan hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan, melalui *pop culture* berkembang adanya globalisasi sehingga terbentuk oleh media. Teori kedua teori budaya (*Culture*) Gabriel Almond mendefinisikan berbagai hal yang ada saat ini di masyarakat terbentuk dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Uraian hasil penelitian ini Maiyah Gambang Syafaat merupakan fenomena *pop culture* satu diantaranya yang ada di Kota Semarang, peminat komunitas didominasi pemuda dikarenakan adanya unsur-unsur *pop culture* melekat pada kegiatan Maiyah Gambang Syafaat seperti kajian mengikuti isu (*trend*), budaya hiburan Musik Kiai Kanjeng dan kekuatan media sebagai eksistensi propaganda dalam kegiatan. Tinjauan pustaka keempat dengan penelitian skripsi ini memiliki kesamaan objek penelitian membahas komunitas keagamaan yang disajikan secara lengkap menggunakan teori budaya *pop culture* sehingga relevansi sebagai pembanding berkaitan dengan mengajak pemuda untuk tobat.

Tinjauan pustaka kelima, penelitian dilakukan oleh Istiqomah Bekthi Utami dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung berjudul “Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda” merupakan jurnal ilmiah dipublikasikan oleh Lesensi Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) pada tahun 2018. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui keberjalanan program, pelaksanaan, peran dan faktor pendukung oleh Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah untuk menyemangati keagamaan pada pemuda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran komunitas, tokohnya Vania Delobelle yang mendefinisikan komunitas sebagai wadah memiliki minat yang sama dengan indikator sebagai berikut: (1) Tempat yang sama untuk bertemu; (2) Kebiasaan dan ritual; (3) Keinginan berbagi; dan (4) *Influencer* merintis sesuatu hal dan anggota saling terlibat. Hasil penelitian ini menjawab permasalahan terkait faktor yang mendukung dalam kegiatan Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah dalam menyemangati keagamaan, faktor pendukung antara lain: (1) Tersedianya sarana prasarana yang memadai; (2) Manajemen pengelolaan yang baik; (3) Terdapat semangat pada diri anggota; (4) Komitmen antara ketua, pengurus dan anggota; dan (5) Berjalannya tanggung jawab. Kedua, mengetahui Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah dalam menyemangati keagamaan pemuda melalui dua program yaitu: program internal dan eksternal. Program internal sendiri adalah saran pendidikan (tarbiyah) tentang pemahaman keIslaman, dengan pertemuan rutin secara berkelompok terjadwal satu kali dalam satu pekan, terpisah antara kelompok pemuda dibimbing seorang ustad dan kelompok pemudi dibimbing oleh ustadah. Program eksternal yaitu (1) Menyediakan fasilitas umum berupa kajian rutin menampung jama’ah dalam jumlah besar; (2) *Ladies Day* adalah kajian khusus pemudi dalam kapasitas 1000 orang; (3) Kegiatan *Qiyamul Lail* yaitu program shalat malam bersama; (4) Kegiatan *Maqomat*

yaitu memfokuskan belajar irama dan langgam melantunkan ayat Al-Quran;(5) Kegiatan *Shif Ulin* yaitu ajang pengenalan bakat seperti bermain skateboarder, sepeda dan melukis (6) Agenda olahraga berisi agenda olahraga bersama; (7) Kelas Tahsin yaitu bimbingan dalam membenarkan bacaan teknik membaca Al-Quran; dan (8) *Shif Giving Everyday* yaitu program penambahan ilmu dibidang berupa jasa, pelayanan dan produk. Tinjauan pustaka kelima membahas komunitas keagamaan bernama Shift Pemuda Hijrah memiliki relevansi secara sejarah perkembangan gerakan hijrah di Indonesia sehingga menjadi landasan analisis pada bagian latar belakang penelitian skripsi ini.

Tinjauan pustaka keenam, penelitian berjudul “Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Cah Hijrah Kota Semarang (Studi Fenomenologi Dalam Memelihara Hubungan Teman Dekat)” oleh Nadya Zumar Humairo mahasiswi Universitas Sultan Agung, dimuat dalam bentuk jurnal ilmiah lesensi bernama Jurnal Konfrensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU) Universitas Sultan Agung Semarang pada 18 Oktober 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi terjadi pada anggota Komunitas Cah Hijrah dengan orang-orang terdekatnya, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi langkah-langkah teknik pengumpulan data terdiri dari: reduksi data, kategorisasi, terapan *coding-setting* dan membuat laporan tahap akhir kualitatif. Hasil penelitian membahas antara lain: (1) Latar belakang melakukan hijrah berdasarkan motif seseorang dimasa lalu, dorongan teman, dorongan memengaruhi orang lain dan dorongan untuk lebih baik di masa depan, alhasil merupakan proses tobat dari kehidupan kelam menuju kehidupan yang lebih terarah atau bertujuan; dan (2) Pemaknaan hijrah di kalangan anak muda Kota Semarang, adanya proses komunikasi pelaku hijrah dengan teman dekat, hal tersebut dikarenakan kebutuhan interpersonal yaitu: kebutuhan *inclusion*/keikutsertaan untuk saling bersama serta terhubung, keterbutuhan

kontrol/pengendalian (saling mengingatkan dalam kebaikan) dan kebutuhan afeksi melalui jalinan keakraban antar anggota menyebabkan timbulnya rasa saling menyayangi satu sama lain. Tinjauan pustaka keenam komunitas keagamaan bernama Cah Hijrah Kota Semarang, memiliki relevansi membandingkan metode mengajak pemuda untuk tobat antara Komunitas Cah Hijrah Kota Semarang dengan Yayasan Santrendelik dalam penelitian skripsi ini.

Tinjauan pustaka ketujuh, penelitian berjudul “Pemuda Hijrah: Antara *Pirtization* dengan *Lifestyle* Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta” oleh Irmansyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dimuat jurnal ilmiah dalam lesensi jurnal Madina (Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman) dirilis pada Juni 2020. Tujuan penelitian ini, mengetahui fenomena pelaku hijrah apakah bermakna terhadap keshalehan atau makna hijrah hanya sebatas gaya hidup (*lifestyle*) di era modern. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori yang membahas tentang perilaku manusia landasan subjektif diperkenalkan oleh tokoh Max Weber membahas tentang kerangka masyarakat terhadap fenomena-fenomena menarik dalam istilah fenomenologi. Hasil dari penelitian ini bahwa komunitas Yuk Ngaji Yogyakarta memberi dampak positif bagi pemuda terlibat di dalamnya, perubahan berpengaruh pada kegiatan peningkatan dalam artian lebih shaleh, namun juga tetap mengikuti gaya hidup sesuai perkembangan zaman. Tinjauan pustaka ketujuh membahas Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta memiliki relevansi secara sejarah perkembangan gerakan hijrah di Indonesia sehingga menjadi landasan analisis pada bagian latar belakang penelitian skripsi ini.

Tinjauan pustaka kedelapan, penelitian berjudul “Eksistensi Komunitas Hijrah dan Dakwah Masa Kini: Studi Komunitas Jaga Sesama” oleh Abraham Zakky Zulhami dan Erma Priyanti

adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, dimuat bentuk jurnal ilmiah lesensi bernama Jurnal Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tahun 2020. Tujuan penelitian menguraikan secara mendalam terkait pengelolaan dakwah di Komunitas Jaga Sesama Solo, jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian di Komunitas Jaga Sesama Solo menghasilkan kesimpulan antara lain: (1) Komunitas Jaga Sesama Solo menjalankan manajemen dakwah bertujuan memberikan wadah generasi muda di wilayah Solo sekitarnya belajar ajaran Islam kembali; (2) Perencanaan dakwah (*takthith*) diupayakan dengan terlebih dahulu menentukan segmentasi dakwah, menyusun visi misi komunitas dan memilih metode penyampaian oleh tokoh agama/ustad; (3) Pengorganisasian dakwah (*tanzhim*), yakni adanya pembagian tugas tiap sub struktur kepengurusan komunitas; (4) Pergerakan dakwah (*tawjih*), yaitu mengadakan acara kajian dengan tema relevan sesuai isu yang berkembang di generasi muda dan mengoptimalkan akun media sosial dalam berdakwah; dan (5) Pengendalian evaluasi (*riqabah*) merupakan bentuk kontroling dan evaluasi acara berlangsung setiap bulan disebut evaluasi bulanan. Tinjauan pustaka kedelapan membahas Komunitas Jaga Sesama Kota Surakarta, memiliki relevansi membandingkan metode mengajak pemuda untuk tobat antara Komunitas Jaga Sesama dengan Yayasan Santrendelik sehingga mendukung gambaran analisis pembahasan dan hasil pada penelitian skripsi ini.

Tinjauan pustaka kesembilan, penelitian berjudul “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta” oleh Yani Fathur Rohman mahasiswa Universitas Indonesia, dimuat bentuk jurnal ilmiah lesensi bernama Jurnal Kajian Sosial Keagamaan (Sangkep) Universitas Islam Negeri Mataram Nusa Tenggara Barat dirilis pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu menitikberatkan konstruksi sosial secara nilai-nilai pemikiran

tokoh Gus Dur yang melekat pada Komunitas Gusdurian Sunter Jaya Jakarta, menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus sedangkan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian membahas antara lain : (1) Media sosial dan proses eksternalisasi pemikiran Gus Dur oleh anggota Gusdurian Sunter dan media sosial sebagai cermin efektif mengekspresikan ide dan nilai tersebut; (2) Pembentukan komunitas dan legitimasi gerakan Gusdurian, konteks gerakan sosial dan pola jaringan melalui absah secara hukum; dan (3) Pemberdayaan gelandangan dan anak jalanan sebagai hasil dari pemaknaan kembali nilai-nilai yang diwarisi Gus Dur, memaknai nilai *hifdz al-nafs* (hak hidup) dan *hifdz al-maal* (hak berharta) anggota Gusdurian Sunter membangun relasi kemanusiaan melalui agenda perhatian terhadap anak jalanan dan gelandangan dengan mengajarkan pendidikan agama. Tinjauan pustaka kesembilan memiliki kesamaan dengan skripsi ini membahas komunitas keagamaan bernama Gusdurian Kota Sunter Jakarta sehingga relevan untuk dijadikan bahan perbandingan utamanya terkait mengajak tobat pada pemuda dalam penelitian ini.

1.6 Kerangka Teori

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Perilaku manusia disebabkan adanya alasan-alasan atau kemungkinan yang berbeda, merujuk kepada keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukan terkait ekspektasi atau harapan yang dicapai maupun faktor-faktor yang menghalanginya (Fudyartanta, 2012:43). Agama telah menggambarkan seseorang untuk melakukan dorongan-dorongan yang bersifat moralitas, perilaku moralitas tersebut secara eksplisit mengurangi angka degradasi moral yang terjadi di generasi pemuda (Imam, 2020). Maksudnya setiap perilaku yang dilakukan mempertimbangkan dampak, tujuan dan sudah menganalisis resiko penghalang memungkinkan

terjadi, perilaku dijalani secara sadar sebagai bentuk pilihan. Teori untuk menganalisis penelitian ini menggunakan interaksi simbolik.

Menurut Mead terdapat tiga konsep dasar dalam teori interaksi simbolik antara lain yaitu *mind*, *self* dan *society*. Konsep *mind* yakni individu berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol, proses ini mengarahkan individu memilih stimulus yang tertuju dan ditanggapi. Konsep *self* ialah refleksi diri mampu menyesuaikan kondisi menghasilkan makna efek dari tindakan yang dilakukan dan konsep *society* merupakan tatanan hubungan sosial yang sengaja diciptakan, dibangun dan dikembangkan oleh tiap-tiap individu secara aktif dan sukarela berakhir pada pengambilan peran di lingkungan masyarakat (Muhid dkk, 2020).

Tokoh Mead telah menjelaskan teori interaksi simbolik meliputi tiga unsur yaitu: *mind*, *self* dan *society*. Proses interaksi simbolik memiliki beberapa tingkatan antara lain: Pertama, persoalan konsep diri (*self*) dimana memandang manusia bagian dari organisme yang sadar eksistensi, menyadari mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Kedua, manusia memandang konsep perbuatan (*action*) ketika manusia menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya kemudian manusia merancang solusi, keadaan tersebut merupakan hasil konstruksi atas kesadaran pada situasi yang dihadapi. Ketiga, memahami konsep objek (*object*) cara pandang manusia merasakan bahwa dirinya berada di tengah-tengah objek, posisi objek dapat berupa fisik (nyata) maupun tidak fisik (ide pemikiran) merupakan minat pelakunya sehingga membentuk makna dengan arti tertentu. Keempat, terdapat interaksi sosial (*social interaction*) yakni setiap manusia masing-masing secara sadar psikisnya terhubung, sehingga proses interaksi merupakan kegiatan fisik untuk mencoba saling memahami maksud aksi yang dilakukan lawan interaksi. Kelima, adanya konsep tindakan bersama (*joint action*) adalah aksi kolektif hadir dari perbuatan individu-individu

membentuk keselarasan, merupakan aturan tersendiri yang disesuaikan satu sama lain, pada proses ini terjadi peleburan arti, tujuan, pikiran dan sikap (Muhid dkk, 2020)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam pelaksanaan menggunakan kumpulan cara-cara atau metode etnografi. Studi etnografi adalah upaya melihat keseluruhan objek dan kejadian-kejadian di dunia kultural dan sosial yang telah dihidupkan melalui pikiran manusia terbentuk oleh hubungan interaksi, hubungan kultural dan institusi sosial tempat manusia saling mengenal dan berhubungan (Hamzah, 2020). Kajian penelitian kualitatif studi etnografi menurut memfokuskan gejala objek bersifat holistik, menyeluruh, dan saling berkaitan dari keseluruhan yang diteliti memiliki beberapa aspek khusus yakni aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis dan dinamis (Hamzah, 2020).

Keunggulan metode etnografi dalam penelitian kualitatif lebih mendasarkan pada realitas lapangan (prespektif emik), pemikiran akademik peneliti (prespektif etik). Berkenaan prosedur penelitian kualitatif pada realitas lapangan (prespektif emik) ditentukan oleh peranan informan kunci (*key informan*). Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi/ kondisi sosial yang mau dikaji dalam fokus penelitian. Terdapat enam tahapan desain penelitian kualitatif metode etnografi yaitu (1) Identifikasi masalah mendasar dengan menentukan fokus penelitian dan tujuan penelitian, (2) Tinjauan pustaka berguna memverifikasi teori yang menjadi landasan argumentasi kerangka paradigma penelitian, (3) Penetapan manfaat dan kebaruan penelitian, (4) Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan bukti dokumentasi, (5) Analisis dan interpretasi data mengabungkan realitas

lapangan, validasi informan kunci dan logika ilmiah akademik, serta (6) Melakukan pelaporan dan evaluasi terhadap hasil dari penelitian (Hamzah, 2020).

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian dalam skripsi ini berfokus kepada proses interaksi yang membentuk makna simbol tertentu, kehadiran Yayasan Santrendelik sebagai upaya pengendalian diri berbasis keagamaan. Penelitian ini menjawab aspek tempat (*place*) yakni Yayasan Santrendelik sebagai wadah untuk mengajak pemuda dalam bertobat, aspek pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) membahas peranan *tobaters* dikaji dalam teori interaksi simbolik. Penyajian data dikemas dalam narasi deskripsi berlandaskan hasil keikutsertaan peneliti dalam melakukan observasi, transkrip wawancara dan bukti dokumentasi berupa gambar digital atau foto.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode etnografi merupakan rangkaian sistematis digunakan untuk menginvestigasi suatu budaya (*cultural investigation*) melalui studi mendalam (*in-depth-study*). Studi dilakukan pada upaya memahami atas atau pada rumpun budaya masyarakat tertentu. Penelitian jenis ini berupaya memaparkan kehidupan individu atau kelompok individu dalam kehidupan kesehariannya (*individual daily life*). Rangkaian teknik pengumpulan data dalam metode etnografi antara lain :

- a. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat di dalam proses pelaksanaan kegiatan sehingga memiliki ruang interaksi yang luas terhadap objek penelitian.
- b. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) adalah kegiatan proses mengungkap realitas lapangan (perspektif emik) sebagai kualitas sumber data dan bagian dari tri-angulasi sistem penelitian (pemahaman peneliti, pelaku/subjek penelitian dan *key informan*).
- c. Dokumentasi berupa foto atau gambar digital dicantumkan oleh peneliti bertujuan untuk memperkuat data penelitian.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi Penelitian : Yayasan Santrendelik di Gunungpati Kota Semarang
- b. Waktu Penelitian : Agustus 2022-Agustus 2023

1.7.3 Penentuan Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian adalah subjek atau pelaku yang terlibat dalam bahasan topik penelitian sebagai berikut:

- 1) *Tobaters* (peserta kegiatan dari Yayasan Santrendelik) sebanyak sebelas orang
- 2) Informan kunci terdiri dari dua orang ustad dan tiga orang pengurus Yayasan Santrendelik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Bab I Pendahuluan: berisikan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik, waktu dan tempat penelitian dan sistematika penulisan.
- (2) Bab II Gambaran Umum: mendeskripsikan tampilan kondisi secara general umum atau gambaran geografi mengenai objek kajian dan tempat penelitian penulisan skripsi.
- (3) Bab III Gambaran Khusus: pembahasan bab ini lebih rinci dan spesifik atau khusus berkaitan dengan objek penelitian dan menjawab rumusan permasalahan pertama.
- (4) Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: bab ini menulis lebih detail proses analisis data hingga mengidentifikasi hasil dari rumusan masalah kedua dalam penelitian.
- (5) Bab V Penutup: bab penutup yang diisi dengan kesimpulan dari hasil bahasan pada bab sebelumnya.